

ANALISIS KAIDAH TAFSIR MUFRAD, JAMAK, DAN DHAMIR DALAM REDAKSI AL-QURAN

Zahra Nafisah¹ Mawaddah² Muhammad Arief Abdillah³ Ahmad Dasuki,⁴

Universitas Islam Negeri Palangkaraya, Indonesia

E-mail Correspondent: zahranafisah496@gmail.com, mawaddahsro3@gmail.com,
abdillah500285@gmail.com, akhmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the principles of tafsir related to mufrad (singular), jamak (plural), and dhamir (pronouns) in the redaction of the Qur'an. These linguistic elements play an important role in understanding the meaning and interpretation of Qur'anic verses. The objective of this research is to explain how the use of singular, plural, and pronouns in the Qur'an influences the interpretation of verses and provides deeper insight into the intended meaning. This study uses a qualitative approach through literature review by examining classical and contemporary works of Qur'anic exegesis and Arabic linguistic studies. The results show that the use of mufrad and jamak forms in the Qur'an often carries specific rhetorical and contextual meanings, while dhamir functions to maintain cohesion, emphasize meaning, and sometimes indicate general or specific references. Understanding these linguistic patterns helps interpreters avoid misinterpretation and reveals the depth and precision of Qur'anic language. Therefore, mastery of these tafsir principles is essential for scholars and students in comprehending the Qur'an accurately and contextually.

Keywords: Qur'anic interpretation, mufrad, jamak, dhamir, linguistic analysis.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kaidah tafsir yang berkaitan dengan mufrad (tunggal), jamak (plural), dan dhamir (kata ganti) dalam redaksi Al-Qur'an. Unsur-unsur kebahasaan tersebut memiliki peran penting dalam memahami makna dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana penggunaan bentuk mufrad, jamak, dan dhamir dalam Al-Qur'an mempengaruhi pemahaman terhadap makna ayat serta memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap maksud yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai karya tafsir klasik maupun kontemporer serta kajian kebahasaan Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bentuk mufrad dan jamak dalam Al-Qur'an seringkali mengandung makna retoris dan kontekstual tertentu, sedangkan dhamir berfungsi menjaga keterpaduan makna, memberikan penegasan, serta menunjukkan rujukan yang bersifat umum maupun khusus. Dengan memahami pola-pola kebahasaan tersebut, penafsir dapat menghindari kesalahan dalam memahami ayat serta mengungkap kedalaman dan ketelitian bahasa Al-Qur'an. Oleh karena itu, penguasaan kaidah-kaidah tafsir ini sangat penting bagi para penafsir maupun mahasiswa dalam memahami Al-Qur'an secara tepat dan kontekstual.

Kata kunci: tafsir Al-Qur'an, mufrad, jamak, dhamir, analisis kebahasaan.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai panduan utama bagi umat Islam, memainkan peran krusial dalam perkembangan ilmu teologi Islam. Sebagai sumber paling otoritatif dan terpercaya, Al-Qur'an menyediakan landasan bagi berbagai disiplin ilmu, baik yang bersifat religius maupun sekuler. Salah satu aspek penting dalam memahami Al-Qur'an adalah kaidah mufrad dan jama', yaitu aturan yang mengatur bentuk tunggal dan jamak dalam bahasa Arab. Kaidah ini menjadi elemen kunci dalam menafsirkan Al-Qur'an karena perbedaan antara bentuk mufrad dan jama' dapat membawa implikasi makna yang berbeda dan mendalam. Penafsiran yang tepat terhadap kata-kata Tuhan yang termaktub dalam bentuk-bentuk ini dapat memberikan wawasan baru yang relevan bagi umat di setiap zaman. Beragamnya literatur tafsir yang terus berkembang juga mencerminkan kemampuan firman Tuhan untuk mencakup berbagai makna dalam konteks yang berbeda-beda¹. Keindahan bahasa Al-Qur'an, yang mengandung keajaiban linguistik dengan penggunaan kaidah mufrad dan jama', menambah dimensi lain dari mukjizat Al-Qur'an yang tak tertandingi oleh karya sastra manapun. Dengan demikian, mempelajari kaidah mufrad dan jama' dalam Al-Qur'an tidak hanya membuka pintu pemahaman baru, tetapi juga mengukuhkan kekayaan dan keagungan pesan Ilahi yang tak terbatas.

Bahasa dan gaya Al-Qur'an telah menarik sejumlah besar karya para sarjana Al-Qur'an Barat. Cabang penting dari studi bahasa Arab tradisional tentang Al-Qur'an sebagian besar telah diabaikan, yaitu *balāgha* bahasa Arab (sering diterjemahkan sebagai "retorika"). Ada juga beberapa aspek gaya Al-Qur'an yang kurang mendapat perhatian. *Balāgha* dan beberapa fitur stilistika Al-Qur'an membentuk aspek mendasar dari bahasanya dan saling bergantung dalam fungsinya. Memahami bagaimana mereka bekerja sangat penting untuk menghargai Quran². Dalam Al-Qur'an menggunakan uslub yang sangat indah serta kata-kata yang dipakai itu penuh dengan rahasia. Dalam redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, kita sering melihat adanya keunikan dalam penggunaan kata. Salah satu keunikan tersebut adalah adanya konsistensi penggunaan kata dalam bentuk mufrad (tunggal) dan juga kontinuitas penggunaan kata dalam bentuk jamak (plural). Pemilihan bentuk mufrad atau jamak ini tidak terjadi secara kebetulan, tetapi memiliki tujuan makna dan pesan tertentu dalam penyampaian ayat. Selain itu, dalam Al-Qur'an juga banyak ditemukan penggunaan *ḍamīr* (kata ganti) yang berfungsi untuk menggantikan penyebutan kata sebelumnya agar redaksi ayat menjadi lebih ringkas, indah, dan mudah dipahami. Penggunaan *ḍamīr* ini juga menunjukkan keterkaitan makna antar kalimat serta menjaga kesinambungan pesan yang disampaikan dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Buku ini secara komprehensif membahas kaidah mufrad dan jama' dalam Al-Qur'an, dengan menekankan bagaimana perubahan bentuk kata dari tunggal ke jamak atau sebaliknya dapat

¹ Saleh, W. (2004). *The Formation of Classical Tafsir*. Brill.

² Haleem, M. A. (2020). *Rhetorical Devices and Stylistic Features of Qur'anic Grammar*. In M. Shah & M. A. Haleem (Eds.), *The Oxford Handbook of Qur'anic Studies (I)*. Oxford University Press.

mempengaruhi penafsiran dan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an. Penulis menyoroti berbagai contoh dari ayat-ayat Al-Qur'an untuk menunjukkan pentingnya kaidah ini dalam menafsirkan makna yang tepat dari firman Tuhan.³ Serta Faris, Nabih Amin. *The Structure of Arabic Words*. Dalam buku ini, Nabih Amin Faris menganalisis struktur bahasa Arab secara mendetail, termasuk kaidah mufrad, jama', dan dhamir. Buku ini memberikan wawasan linguistik yang berharga untuk memahami bagaimana bentuk kata dalam bahasa Arab mempengaruhi makna dan penerapan dalam teks-teks seperti Al-Qur'an.⁴ Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menganalisis kaidah-kaidah yang terdapat pada mufrad, jama', dan dhamir serta beberapa kasus dalam menafsirkan Al-Qur'an.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan, yaitu kaidah tafsir mufrad, jamak, dan ḍamīr dalam redaksi Al-Qur'an. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur seperti buku-buku tafsir, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta sumber-sumber akademik lainnya yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Mufrad, Jama', dan Dhamir

Dari segi struktur dalam tata bahasa Arab (ilmu al-nahw, gramatika), lafadh mufrad dalam bahasa Arab artinya sama dengan singular dalam bahasa Inggris, yang bermakna tunggal (single) (Wehr, 1971). Kata mufrad merupakan bentuk isim maf'ul dari fi'il madhi أفرد yang memiliki arti yang ditunggalkan. Dalam al-Qur'an terdapat kata yang dibaca mufrad untuk menunjuk suatu makna tertentu. Namun ketika hendak disampaikan dengan bentuk jama'nya, maka dijama'an dalam bentuk yang menarik yang tiada bandingannya, seperti terdapat pada ayat:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ

Allah tidak menyebutkan dengan سبع اراض, karena hal yang demikian termasuk bahasa yang kasar dan merusak keteraturan susunan kalimat.⁵

Sedangkan lafadh jama' sama (Inggris: plural) dalam bahasa Inggris merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut ism yang menunjukkan arti lebih dari dua (Fuwal, 1992). Hal ini berbeda sekali dengan istilah jama' dalam bahasa Inggris. Sebab, dua orang atau dua benda dalam bahasa Inggris sudah dapat disebut dengan jama' (plural), sedangkan dalam bahasa Arab, sesuatu yang menunjukkan arti dua biasa disebut dengan istilah tasniyah. Bentuk jama' dalam bahasa Arab dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu, pertama Jama'

³ Karmani, M. bin A. B. (2005). *Al-Masail al-Mufrad wa al-Jama' fi al-Qur'an*. Dar al-Kutub.

⁴ Faris, N. A. (1956). *The Structure of Arabic Words*. Philosophical Library

⁵ Qaththan, M. (2014). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.

salīm(utuh) adalah bentuk jama' yang terjadi berdasarkan pola yang beraturan atau tetap; dan kedua, jama' taksīr(pecah) adalah bentuk jama' yang terjadinya tidak berdasarkan pola yang seragam atau tetap.⁶

Jama' adalah bentuk kata yang menunjukkan kepada sesuatu lebih dari dua, seperti kata *مسلمون*. Jama' dibagi menjadi tiga: Jama' mudzakar salim, jama' muannats salim, dan jama' taksir. Jama' mudzakar salim adalah bentuk jama' yang menunjukkan kepada tiga hal atau lebih, dengan menambahkan wau dan nun di saat rofa' atau menambahkan ya' dan nun ketika nashab (Sayyid, 1976). Adapun yang bisa dijadikan jama' mudzakar salim adalah isim alam dan sifat, seperti *مخلصون* dan *عطيون*. Sedangkan jama' muannats salim adalah bentuk jama' yang menunjukkan kepada tiga atau lebih dengan menambahkan alif dan ta dari bentuk mufradnya⁷ dan maknanya diperuntukkan untuk perumpuan. Jama' yang ketiga yakni jama' taksir, yaitu jama' yang menunjukkan kepada tiga hal atau lebih dengan merubah bentuk mufradnya. Jama' taksir adalah bentuk jama' yang umum dipakai baik untuk yang berakal ataupun tidak, muannats ataupun mudzakar. Jama' taksir sendiri ada dua macam, yakni jama' qillah dan jama' katsrah. Jama' qillah menunjukkan hitungan dari tiga hingga sepuluh yang mengikuti wazan: *أفعل، أفعله، أفعال، فعلة*. Sedangkan jama' katsrah menunjukkan hitungan lebih dari sepuluh, selain dari wazan dari jama' qillah.⁸

Jama' merupakan kata mashdar (infinitif) dari fi'il madhi jama'a yang maknanya mengumpulkan, menyatukan dan menghimpun. Tetapi kata jama' yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah kata yang menunjukkan banyak.

Dalam ilmu gramatikal bahasa Arab, jama' terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

1. Jama' Mudzakar Salim, Contohnya seperti dalam ayat :

المؤمنون اخوة

2. Jama' muannats salim, seperti dalam ayat:

والمؤمنات وكان الله غفورا رحيمًا

3. Jama' Taksir, seperti ayat :

والوالدات يرضعن اولادهن

Al-Zamakhshari mengungkapkan dalam karya tafsirnya sering kali mengacu pada kaidah mufrad dan jama' ketika menafsirkan ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an. Ia menyoroti pentingnya memahami bentukbentuk kata dalam bahasa Arab untuk menangkap nuansa makna yang terkandung dalam teks suci.⁹ Juga diterangkan oleh Ibn Ashur dalam Al-Tahrir wa al-Tanwir bahwa perbedaan antara bentuk mufrad dan jama' berperan dalam mengungkapkan maksud dan tujuan ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini menawarkan analisis mendalam tentang bagaimana kaidah linguistik ini diterapkan dalam konteks berbagai surat.

⁶ Ichwan, N. (2002). Memahami bahasa Al-Qur'an. Pustaka pelajar.

⁷ Nu'mah, F. (1977). Mulakhis Qawaid al Lughah al Arabiyah. Dar al Hikmah.

⁸ Ichwan, N. (2002). Memahami bahasa Al-Qur'an. Pustaka pelajar.

⁹ Zamakhshari, J. A. (2009). Al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

A. Penggunaan Mufrad dalam Al-Qur'an, Contoh, dan Maknanya

Mufrad adalah lafaz yang menunjukkan arti tunggal (Husnul hakim, 2022) mufrad juga kata benda atau ism atau ism mufrad adalah sebuah nomina yang menunjukkan makna tunggal, misalnya "كتاب" "satu kitab" "قلم" "satu pena" "مدرس" "satu guru" (M. Syafiuddin, 2020) pada praktiknya lafaz mufrad terkadang berdampingan dengan lafaz jama' di dalam Al-Qur'an namun penggunaan setiap kata jika menggunakan mufrad maka memiliki arti yang berbeda dari penyebutannya dalam bentuk jama'. Ayat-ayat berikut merupakan penerapan dari kaidah mufrad dalam Al-Qur'an, yaitu:

a) Al Ardh

Kata Al Ardh dalam Al-Qur'an selalu dalam bentuk mufrad. Kata Al Ardh dalam Al-Qur'an di ulang sebanyak 146 kali dan selalu mufrad. Contohnya adalah surat Al Thalaq ayat 12:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَنْزِلُ الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

Artinya : Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.

Kata Al Ardh belum pernah disebutkan dalam bentuk jama' hal ini disebabkan karena disamping terasa berat (tsaql) juga kasar dan merusak keteraturan susunan kalimat contoh kata Al Ardh dalam ayat diatas seharusnya disebutkan dengan bentuk jama' yaitu Sab'a Aradhin (tujuh bumi), karena lafaz tersebut Athaf kepada lafaz Al Samawaat yang disebutkan sebelumnya. Namun, dalam hal ini teks tersebut tetap menggunakannya dalam bentuk tunggal atau mufrad. Dalam ayat diatas secara eksplisit tuhan menegaskan bahwa langit ada tujuh dan bumi seperti langit pula (tujuh). Menurut ijtihad para ulama diantaranya Al Zarkasyi meskipun bumi disebut sama dengan langit namun antara kedua benda itu sangat tidak sebanding karena bumi sekalipun berbilang, tapi bila dibandingkan dengan keluasan cakrawala langit yang tak terbayangkan, maka bumi tersebut tetap bagaikan sabuah batu kecil ditenga-tengah padang pasir yang sangat luas. Selain itu menurut para ahli astronomi bumi memang sangat kecil, karena terlalu kecil sosok bumi itu bila dibandingkan dengan luasnya langit maka dikategorikan sebagai sesuatu yang tunggal dan tak perlu dijama'kan tatepi cukup dengan memakai isim jenis yang tunggal saja. Menurut Al Zarkasy juga bahwa pemakaian lafaz Al Ardh sangat cocok dengan kondisi umat

pada waktu ayat itu diturunkan. Karena pada masa itu ilmu astronomi belu berkembang seperti sekarang. Seandainya Allah mengtakan secara eksplisit bahwa bumi ada tujuh, tentu mereka akan ragu-ragu tentang kebenaran al-Qur'an sebab setahu mereka bumi hanya ada satu mengapa dikatakan tujuh. Bila ini terjadi maka dapat mengakibatkan misi risalah Nabi Muhammad SAW manjadi gagal.¹⁰

a) Al Nur

Lafaz Al Nur dalam al-Qur'an selalu dalam keadaan mufrad. seperti dalam surat Al Baqarah ayat 257 :

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya : Allah Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

Alasannya adalah bahwa yang menunjukkan jalan kebenaran (cahaya) hanya satu.

b) Al Rih

Dalam al-Qur'an kata Al Rih disebutkan sebanyak 24 kali. diantaranya 14 kali dalam keadaan mufrad dan 10 kali dalam keadaan jama'. Ibnu Abi Hatim dan periwayat lainnya meriwayatkan bahwa Ubay bin Ka'ab berkata, "Segala sesuatu yang disebutkan dengan ar-riyah dalam al-Qur'an adalah bermakna rahmat, sedangkan yang disebut ar-rih adalah adzab. Oleh karena itu, dalam hadis disebutkan 'Allahummaaj'alha riyahan wa la taj'alha rihan'. Apabila di luar pemakaian itu berarti hal demikian karena ada hikmah lain.(Qaththan, 2014) Jika lafaz tersebut digunakan dalam konteks Rahmat maka dijama'kan seperti dalam surat Al A'raf ayat 57:

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيْحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقِنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

¹⁰ Baidan, N. (2005). Wawasan Baru Ilmu Tafsir (IX). Pustaka Pelajar.

Sedangkan jika digunakan dalam bentuk adzab maka di mufradkan contohnya dalam surat ali imran ayat 117

مَثَلٌ مَّا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكْتَهُ ۗ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَٰكِن أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya: Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.

Menurut imam Al-Suyuthi Al Riyah mengandung arti bahwa angin yang berhembus memiliki sifat dan manfaat yang beraneka ragam artinya bahwa jika ada satu hembusan angin maka akan ada hembusan lain yang akan mengimbangi kualitasnya . sehingga muncullah angin sepoi-sepoi yang sangat bermanfaat bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan. Oleh karena itu untuk konteks rahmat AlQur'an mengungkapkannya dalam bentuk jama' (Al Riyah). Sedangkan mengungkapkan lafazal Rih dalam bentuk mufradnya hanya memiliki satu sifat dan manfaat. Oleh karena itu angin tersebut mendatangkan bencana atau azab. Kecuali pada surat Yunus ayat 22.

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَينَ بِهِمْ بَرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ ۗ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِن أَنجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ

Artinya : Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdo'a kepada Allah dengan mengikhhlaskan keta'atan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur"

- c) Al Nar dan Al Jannah Lafaz Al Nar dalam Al-Qur'an selalu datang dengan bentuk mufrad sedangkan Al Jannah terkadang datang dengan bentuk jama' dan mufrad. Alasannya adalah surga itu bermacam macam ragamnya dan semuanya baik sedangkan neraka berasal dari

satu materi . disisi lain surga merupakan rahmat sementara neraka merupakan azab kaidah mengenai hal ini sama dengan kaidah tentang lafaz Al Rih dan Al riyah.¹¹

B. Penggunaan Jama' dalam Al-Qur'an

- a) Lafadh al-Sama' Lafadh al-sama' yang kadang dalam al-Qur'an disebutkan dalam bentuk mufrad, sesuai dengan konteks ayat. Jika yang dimaksudkan adalah makna jama' dan menunjukkan betapa luas dan betapa banyaknya keagungan Allah, maka menggunakan sighat jama'. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 1.

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : “Bertasbihlah kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.”
(QS. Al-Hasyr : 1)

Sementara itu, jika lafadh al-sama' dimaksudkan untuk menunjukkan arah, maka ia menggunakan sighat mufrad. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Mulk ayat 17

أَمْ أَمِنْتُمْ مَّن فِي السَّمَاءِ أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ

Artinya : “Sudah merasa amankah kamu, bahwa Dia yang di langit tidak akan membuat kamu ditelan bumi.” (QS. Al-Mulk : 17).

- b) Lafadh al-Rih Lafadh al-Rih disebutkn sebanyak 24 dalam al-Qur'an. 14 di antaranya disebutkan dalam bentuk mufrad dan 10 di antaranya disebutkan dalam bentuk jama'. Apabila lafadh al-Rih menunjukkan makna rahmat, maka menggunakan sighat jama'. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 57.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيْحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ كَذَلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya : "Dan Dialah yang meniupkan angin (al-Riyah) sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan; hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah

¹¹ Ichwan, N. (2002). Memahami bahasa Al-Qur'an. Pustaka pelajar.

itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." (QS. Al-A'raf : 57).

Sedangkan jika lafadh al-Rih digunakan dalam konteks adzab maka menggunakan sighat mufrad. Sebagaimana firman Allah dalam alQur'an surat al-Imran ayat 117.

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَثَلِ رِيحٍ فِيهَا صِرٌّ أَصَابَتْ حَرْثَ قَوْمٍ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ فَأَهْلَكَتْهُ ۗ وَمَا ظَلَمَهُمُ اللَّهُ وَلَكِنْ أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ

Artinya : "Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini, adalah seperti perumpamaan angin (rihin) yang mengandung hawa yang sangat dingin, yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri sendiri, lalu angin itu merusaknya. Allah tidak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (QS. Ali Imran: 117)

- c) Lafadh al-Nur (cahaya), al-Zhulm (kesesatan), dan al-Sabil (jalan) Termasuk dalam kategori ini adalah lafadh al-Nur dan lafadh sabil al-haq yang senantiasa di mufradkan, serta lafadh al-Zhulumat dan lafadh sabil al-bathil yang senantiasa dijama'kan. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh Allah dalam firmanNya sebagai berikut :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصْنُكُمْ بِهٖ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : "...dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa." (QS. al-An'am : 153)

Alasannya adalah bahwa jalan menuju kebenaran itu hanya satu, sedangkan jalan menuju kebatilan itu banyak sekali dan bercabang-cabang.

- d) Lafadh al-Nar (neraka) dan al-Jannah (surga) Di dalam al-Qur'an lafadh al-nar disebutkan dengan menggunakan sighat mufrad, sedangkan lafadh al-jannah disebutkan dengan menggunakan sighat jama' dan terkadang disebutkan juga dengan menggunakan sighat mufrad. Dengan alasan surga itu bermacam-macam tingkatannya sesuai dengan amal yang dilakukan oleh manusia selama hidup di dunia dan semuanya itu menyimpan kebahagiaan. Sedangkan neraka berasal dari satu materi yaitu api. Di sisi lain, surga merupakan rahmat dari Allah terhadap hamba-Nya yang tha'at sedangkan neraka merupakan adzab bagi hamba-Nya yang ingkar. Kaidah mengenai hal ini sama dengan kaidah tentang lafadh al-rih dan al-riyah sebagaimana disebutkan

sebelumnya. Mengenai lafadh al-nar dan al-jannah Allah berfirman dalam alQur'an surat Ali Imran ayat 198 :

لَكِنَّ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا نُزُلًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ لِلْآبِرَارِ

Artinya : “Tetapi orang-orang yang bertaqwa kepada Tuhannya, mereka akan mendapat surge-surga yang sungainya mengalir di bawahnya, mereka kekal di bawahnya sebagai karunia dari Allah. Dan apa yang di sisi Allah lebih baik bagi orang-orang yang berbakti. (QS. Ali Imron : 198)

Sedangkan mengenai lafadh al-nar sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Bayyinah ayat 6 :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ

Artinya : “Sungguh, orang-orang kafir dari golongan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam: mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Mereka itu adalah sejahat-jahat makhluk.” (QS. Al-Bayyinah: 6)

- e) Lafadh al-Shadiq dan al-Syafi'in Lafadh yang pertama al-shadiq di dalam al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan sighthat mufrad, sedangkan lafadh yang kedua al-syafi'in di dalam al-Qur'an disebutkan dengan menggunakan sighthat jama'. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Syu'ara' ayat 100-101 :

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ
وَلَا صَدِيقِي حَمِيمٍ

Artinya : “Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab.” (QS. Al-Syu'ara' : 100-101)

Adapun hikmah di balik semua ini adalah bahwa pada umumnya penolong (al-syafi'in) lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan orang-orang yang dapat dipercaya dan berlaku jujur (al-shadiq).

- f) Lafadh al-Albab Lafadh al-albab (orang-orang yang mempunyai akal) yang merupakan bentuk jama' dari lafadh al-lubb dalam al-Qur'an tidak pernah disebutkan dalam bentuk mufradnya. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Zumar ayat 21 :

أَلَمْ نَرِ أَنْ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَنَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ
يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal.” (QS. Al-Zumar : 21)

Namun, jika lafadh tersebut mau didatangkan dengan menggunakan sighat mufrad maka harus memakai sinonimnya yakni lafadh al-qalb (hati). Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur’an surat Qaf ayat 37 :

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

Artinya : “Sungguh, pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.” (QS. Qaf : 37)

- g) Lafadh al-Masyriq dan al-Maghrib Lafadh al-Masyriq dan al-Maghrib digunakan dalam al-Qur’an terkadang dengan sighat mufrad, terkadang dengan sighat tatsniyah, dan terkadang juga dijama’kan. Jika dimaksudkan untuk menunjukkan arah maka lafadh tersebut di mufradkan, sebagaimana firman Allah :

رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا

Artinya : “(Dialah) Tuhan timur dan barat, tidak ada tuhan selain Dia, maka jadikanlah Dia sebagai pelindung. (QS. Al-Muzammil : 9)

Sedangkan, apabila menunjukkan tempat terbit dan tempat terbenamnya musim dingin dan musim panas, lafadh tersebut di tatsniyahkan, sebagaimana firman Allah:

رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ

Artinya : “Tuhan (yang memelihara) dua timur dan Tuhan (yang memelihara) dua barat.” (QS. Al-Rahman : 17)

Sedangkan apabila menunjukkan tempat terbit dan terbenamnya matahari, bulan, dan bintang, maka menggunakan sighat jama’, sebagaimana firman Allah :

فَلَا أُقْسِمُ بِرَبِّ الْمَشَارِقِ وَالْمَغْرِبِ إِنَّا لَعَدِرُونَ

Artinya : “Maka aku bersumpah demi tuhan yang mengatur tempattempat terbit dan terbenamnya (matahari, bulan, dan bintang), sungguh , Kami pasti mampu.” (QS. Al-Ma’arij : 40)

C. Kata Ganti (Dhamir)

1. Definisi Dhamir

Dhomir adalah kata ganti (seperti *dia, mereka, kami, kamu*) dalam bahasa Arab yang berfungsi meringkas kalimat dan merujuk pada kata benda (isim) yang telah disebutkan sebelumnya. Dalam Al-Qur'an, pemahaman dhomir sangat krusial untuk mengetahui secara tepat siapa atau apa yang sedang dibicarakan. Dhamir termasuk dalam kelompok isim ma’rifat, yaitu isim yang menunjukkan sesuatu yang sudah jelas. Dhamir yaitu isim yang menunjukkan arti kata ganti orang pertama (*mutakallim*), orang kedua (*mukhatab*) atau orang ketiga (*ghoib*). Di dalam kitab Jamiud Durus ‘Arabiyyah dijelaskan bahwa:

الضمير ما يبنى به أن متكلم أو مخاطب أو غائب

“Dhamir adalah suatu kata yang terdiri dari sipembicara (*mutakallim*), orang yang diajak bicara (*mukhatab*) atau orang yang dibicarakan (*ghoib*).”

Sedangkan dalam kitab Qawaidul Lughah al Arabiyyah dijelaskan bahwa Dhamir adalah:

الضمير هو اسم مبني يدل على متكلم أو مخاطب أو غائب

“Dhamir adalah isim mabni yang menunjukkan orang yang berbicara (*mutakallim*), orang yang diajak berbicara (*mukhatab*), dan orang yang dibicarakan (*ghoib*).”

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diketahui bahwa Dhamir adalah isim/kata yang Zorang yang berbicara (*mutakallim*), orang yang diajak berbicara (*mukhatab*), dan orang yang dibicarakan (*ghoib*).¹² Kegunaan dhomir untuk meringkaskan kata tanpa mengurangi makna yang dimaksud.

Dhomir dalam Al-Qur'an diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama berdasarkan bentuk dan kedudukannya:

a. Berdasarkan Keterpisahannya

- **Dhomir Muttashil:** Kata ganti yang penulisannya **bersambung** dengan kata lain (baik kata kerja, kata benda, maupun huruf).
 - Contoh pada kata kerja (*fi'il*): Kata عَلَيْهِمْ (*alaihim*) artinya "atas mereka". Huruf hum (هُمْ) adalah dhomir muttashil.
- **Dhomir Munfashil:** Kata ganti yang penulisannya **terpisah** atau berdiri sendiri.
 - Contoh: Lafadz إِلَيْكَ (*iyyaka*) yang berarti "kepada Engkau (saja)".

¹² Basyar, “ANALISIS KATA GANTI (DHAMIR) DALAM AL-QUR’AN SURAT AS-SAJDAH SERTA METODE PEMBELAJARANNYA.”

b. Berdasarkan Kedudukannya (I'rab)

- **Dhomir Rofa' (Marfu')**: Berkedudukan sebagai subjek (pelaku). Bisa berupa kata ganti terpisah seperti هُوَ (Dia/laki-laki) atau bersambung seperti huruf wawu pada kata آمَنُوا (mereka telah beriman).
- **Dhomir Nashob (Manshub)**: Berkedudukan sebagai objek (penderita). Contohnya huruf kaf pada lafadz رَبَّكَ (Rabb-mu).
- **Dhomir Jar (Majrur)**: Berkedudukan sebagai kepemilikan atau didahului huruf jar. Contohnya huruf ya' pada lafadz رَبِّي (Rabb-ku).

c. Berdasarkan Status Tampaknya

- **Dhomir Bariz**: Dhomir yang wujud huruf dan bentuknya **tertulis jelas** (contoh: huwa, hum, anta).
- **Dhomir Mustatir**: Dhomir yang **tersembunyi** dan tidak tertulis, namun bisa dipahami maknanya dari kata kerja tersebut (contoh: kata kerja قَامَ secara tersirat mengandung dhomir huwa di dalamnya).

2. Contoh-Contoh Penggunaan Dhomir Dalam Al-Qur'an

a) Dhomir dalam Surah As-Sajadah

Surah As-Sajadah tergolong surah Makkiyah terdiri dari 30 ayat. Diturunkan sesudah surah Al-Mu'minin. Surat ini dinamai As-Sajadah berhubung pada surah ini terdapat ayat sajadah (sujud). Tema utamanya, serupa dengan tema utama surah-surah Makkiyah, yaitu ajakan tunduk kepada Allah Yang Maha Esa, Pencipta alam raya dan manusia, serta Pengaturnya. Juga tentang kebenaran nabi Muhammad saw. Yang kepada beliau diwahyukan Al-Qur'an serta kepercayaan akan keniscayaan kiamat. Surah ini turun sesudah surah An-Nahl dan sebelum surah Nuh. Dia adalah surah ke 73 dari segi perurutan turunnya dan ke 32 dari segi penempatannya dalam mushaf. Contoh dhomir dalam surah As-Sajadah ayat:8 sebagai berikut:

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ

Artinya : “Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari sari pati air yang hina (air mani).”

Dalam kata *ja'ala* terdapat dhomir هو yang tersembunyi, yaitu subjek “Dia” yang merujuk kepada Allah, sehingga makna aslinya menjadi “Dia telah menjadikan”. Penggunaan dhomir ini menunjukkan bahwa yang menetapkan, mengatur, dan mengubah keadaan segala sesuatu adalah Allah sendiri, bukan kekuatan lain.

b) Dhomir dalam Surah Abasa Ayat:1

عَبَسَ وَتَوَلَّى

Artinya: “Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling”

Dalam kata *abasa* terkandung dhomir هو yang di tujukan kepada Nabi Muhammad SAW.

c) Dhomir dalam Surah Al- Ahzab Ayat:35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّابِغِينَ وَالصَّابِغَاتِ وَالْحَفَظِينَ وَالْحَفَظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ وَالذَّاكِرَاتِ ۗ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Artinya: “Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Dari contoh diatas dapat kita lihat bahwa dhomir (هم) menggantikan 20 kata sebelumnya. Dan harus kita pahami dengan benar bahwa isim dhamir harus kembali ketempat yang sesuai dan tepat agar tidak terjadi kekeliruan maupun kesalahan dalam menafsirkan Al-Qur’an.

d) Dhomir dalam Surah Al-Anfal Ayat:1

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَأَتَقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا دَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah, “Harta rampasan perang itu milik Allah dan Rasul (menurut ketentuan Allah dan Rasul-Nya). Maka, bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah hubungan di antara sesamamu dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya jika kamu orang-orang mukmin.”

Dhamir هم (mereka) dalam kata يَسْأَلُونَكَ tempat kembalinya ialah para sahabat yang bertanya kepada nabi tentang harta rampasan yang menjadi latar belakang turunnya ayat tersebut.¹³

3. Hikmah Penggunaan Dhomir dalam Al-Qur’an

Dalam Al-Qur'an, dhomir (kata ganti) sering digunakan daripada dzohir (kata benda yang jelas) karena beberapa alasan:

Efisiensi: Dhomir membuat kalimat lebih singkat dan efisien.

¹³ Nasution, *Kaidah Bahasa Arab Dalam Menafsirkan Al Qur'an*.

Konteks: Al-Qur'an sering kali sudah jelas konteksnya, jadi dhomir bisa digunakan tanpa mengurangi makna.

Fasih (keindahan bahasa): Penggunaan dhomir bisa membuat bahasa lebih indah dan mengalir.

Penekanan makna: Dhomir bisa digunakan untuk menekankan makna atau fokus pada sesuatu.

Jadi, penggunaan dhomir dalam Al-Qur'an adalah pilihan stilistik dan kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang **mufrad**, **jamak**, dan **dhomir** dalam bahasa Arab, dapat disimpulkan bahwa ketiga unsur tersebut merupakan bagian penting dalam memahami struktur bahasa Arab, khususnya dalam kajian nahwu dan pemahaman teks Al-Qur'an. **Mufrad** menunjukkan kata benda yang berjumlah satu, sedangkan **jamak** menunjukkan kata yang berjumlah lebih dari satu dengan beberapa bentuk, seperti jamak mudzakkar salim, jamak muannats salim, dan jamak taksir. Sementara itu, **dhomir** adalah kata ganti yang digunakan untuk menggantikan penyebutan isim agar kalimat menjadi lebih ringkas dan tidak berulang-ulang.

Pemahaman terhadap mufrad, jamak, dan dhomir sangat membantu dalam membaca serta menafsirkan teks berbahasa Arab dengan lebih tepat. Dalam Al-Qur'an, penggunaan bentuk kata tersebut memiliki fungsi gramatikal dan makna yang sangat penting, sehingga jika tidak dipahami dengan baik dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami maksud ayat. Oleh karena itu, mempelajari ketiga konsep ini menjadi dasar yang penting bagi mahasiswa atau pelajar yang mempelajari bahasa Arab maupun ilmu-ilmu Al-Qur'an.

SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, penulis menyarankan agar para mahasiswa atau pelajar yang mempelajari bahasa Arab lebih memperhatikan dan memperdalam pemahaman tentang mufrad, jamak, dan dhomir karena ketiganya merupakan dasar penting dalam tata bahasa Arab. Pembelajaran sebaiknya tidak hanya bersifat teori, tetapi juga dilengkapi dengan latihan-latihan dari berbagai contoh kalimat, terutama yang diambil dari Al-Qur'an dan hadis.

Selain itu, para pengajar juga diharapkan dapat menjelaskan materi tersebut secara sistematis dan disertai contoh yang mudah dipahami, sehingga mahasiswa dapat lebih cepat memahami perbedaan dan fungsi masing-masing bentuk kata. Dengan pemahaman yang baik tentang

mufrad, jamak, dan dhomir, diharapkan kemampuan membaca, memahami, serta menafsirkan teks bahasa Arab akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Saleh, W.A.** (2004). **The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur'an Commentary of al-Tha'labi**. Leiden: Brill. Link:[<https://brill.com/display/title/8304>]
- Haleem, M. A.** (2020). Rhetorical Devices and Stylistic Features of Qur'anic Grammar. Dalam M. Shah & M. A. Haleem (Ed.), **The Oxford Handbook of Qur'anic Studies**. Oxford: Oxford University Press. Link:[<https://academic.oup.com/edited-volume/3477>]
- Karmani, M. bin A. B.** (2005). **Al-Masa'il al-Mufrad wa al-Jama' fi al-Qur'an**. Dar al-Kutub.
- Faris, N. A.** (1956). **The Structure of Arabic Words**. New York: Philosophical Library. Link:[<https://archive.org/details/structureofarabicwords>]
- Al-Qaththan, M.** (2014). **Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an**. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Link: [<https://pustakaalkautsar.com>]
- Ichwan, N.** (2002). **Memahami bahasa Al-Qur'an**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Link: [<https://pustakapelajar.co.id>]
- Nu'mah, F.** (1977). **Mulakhkhas Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah**. Beirut: Dar al Hikmah.
- Az-Zamakhshari, J. A.** (2009). **Al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil**. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Link: [<https://archive.org/details/alkashshaf>]
- Baidan, N.** (2005). **Wawasan Baru Ilmu Tafsir**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Link: [<https://pustakapelajar.co.id>]
- Basyar, Syarifudin Basyar.** "ANALISIS KATA GANTI (DHAMIR) DALAM AL-QUR'AN SURAT AS-SAJDAH SERTA METODE PEMBELAJARANNYA." *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 8, no. 2 (2016). <https://doi.org/10.24042/albayan.v8i2.368>.
- Nasution, Husaini.** *Kaidah Bahasa Arab Dalam Menafsirkan Al Qur'an*. t.t.